

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua instansi sekolah tidak terkecuali di tingkat sekolah dasar. Bahasa Indonesia juga merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tertulis, Bahasa Indonesia juga penting bagi siswa agar dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai peran dalam perkembangan intelektual anak, sosial dan emosional siswa dan juga penunjang keberhasilan untuk mempelajari semua bidang studi.

Sekolah dasar merupakan instansi pendidikan formal yang memiliki fungsi dan dalam melahirkan generasi masa depan yang terampil dan memiliki kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, Samsul (2013: 174). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diajak untuk berlatih dan belajar Berbahasa melalui aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat membantu siswa mengenal budayanya, budaya orang lain dan dirinya sendiri, dan juga dapat mengemukakan gagasan dan pikiran serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat yang menggunakan Bahasa Indonesia.

Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Andriani (2016: 1) yang menyatakan bahwa: “Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik”. Sebab dengan menggunakan bahasa manusia dapat saling berhubungan, berinteraksi, berbagi pengalaman dan bekerja sama dengan orang lain serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Sedangkan Menurut Wergiasih (2012:5) bahwa: “Bahasa merupakan kunci berlangsungnya suatu komunikasi, tanpa bahasa seseorang tidak akan mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya pada orang lain”. Oleh karena itu pengenalan bahasa harus dapat dilakukan sejak dini.

Pada umumnya Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu sarana yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak, karena didalam pembelajaran tersebut anak dilatih untuk berkomunikasi melalui media lisan maupun tulisan dengan memperhatikan 4 aspek keterampilan bahasa yaitu: Keterampilan menyimak; (2) Keterampilan berbicara; (3) Keterampilan membaca, dan (4) Keterampilan menulis. Aspek berbicara sebagai kegiatan komunikasi linguistik dalam kehidupan seseorang (Wergiasih 2012: 1). Seperti yang kita ketahui bahwa Keterampilan berbicara lebih rumit dari ketiga aspek keterampilan berbahasa yang lainnya, karena keterampilan berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata.

Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar kelak mereka diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kritis,

kreatif, dan berbudaya. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam melahirkan generasi masa yang cerdas dan kreatif adalah keterampilan berbicara, dari keterampilan berbicara yang baik, siswa akan bisa menyalurkan ide-ide dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara.

Keterampilan berbicara mampu membentuk generasi masa depan yang aktif, kreatif sehingga cukup mampu melahirkan tuturan kata yang komunikatif, jelas, runtut dan mudah dipahami. Selain itu keterampilan berbicara akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis, karena memiliki kemampuan mengekspresikan gagasan, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis.

Hal ini sejalan dengan pengertian berbicara menurut tarigan (2017: 16) Bahwa: “berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan atau menyatakan pendapat serta pikiran, gagasan dan perasaan”. Sebagai seorang Guru harus terampil dalam melatih kemampuan peserta didik untuk berbicara. Siswa harus dilatih secara bertahap agar mereka mahir berbicara dengan tepat, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, namun cara mengajar guru yang terlihat selama ini adalah ketika mengajar di dalam kelas guru terus-menerus berbicara sendiri (menjelaskan, menerangkan, menyimpulkan sendiri), sementara siswa hanya diam (Wergiasih 2012: 2).

Fakta yang terjadi di Sekolah Dasar dapat menunjukkan bahwa keterampilan Berbicara belum maksimal hal tersebut dapat dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai keterampilan berbicara. Permasalahan pada keterampilan berbicara juga terjadi pada siswa kelas V di SD Negeri 7 Langsa, pada observasi awal sebelum melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa di Sekolah Dasar tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara belum maksimal terutama pada Mari Menanam seribu Pohon Tema 8 Subtema 3

Berdasarkan Hasil wawancara dan pengamatan langsung mengenai keterampilan berbicara siswa, ditemukan permasalahan dari 17 orang siswa hanya 5 orang siswa yang berada di atas KKM dan 12 orang lagi berada di bawah KKM. Rata-rata Keterampilan berbicara siswa pada materi Mari Menanam Seribu Pohon adalah 60 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, namun permasalahan pada sekolah tersebut bukan hanya pada Kriteria Ketuntasan Minimal tapi juga pada penguasaan kosa kata siswa yang rendah dan kurangnya kepercayaan diri siswa pada saat berbicara didepan kelas.

Hal tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 7 Langsa karena banyak yang belum mencapai KKM. Maka dari itu dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan berbicara dapat meningkat.

Metode pembelajaran *Paired StoryTelling* merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut apalagi dalam pembelajaran berbahasa. Metode *Paired StoryTelling* termasuk salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif, yang mana pembelajaran *kooperatif* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Pada hakikatnya *kooperatif learning* sama dengan kerja kelompok, Rusman (2014: 202). Menurut Rusman (2014:201) bahwa: “teori belajar konstruktivisme adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu”.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Dengan teori konstruktivisme siswa bisa berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide, dan membuat keputusan. Siswa yang terlibat langsung akan dapat lebih paham dan mampu mengaplikasikan pengetahuan baru tersebut dalam semua situasi di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep atau materi yang telah mereka pelajari.

Hal ini tampak dari metode pembelajaran *paired storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar. Siswa dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Dalam

penerapan metode pembelajaran *paired storytelling*, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong (kelompok) dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga keterampilan berbicara siswa pun akan meningkat. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan.

Kemudian siswa harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara saling bercerita satu sama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ”Penggunaan Metode Pembelajaran *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa kelas V Subtema 3 Materi Mari Menanam Seribu Pohon Tahun Pelajaran 2018/2019”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a Proses pembelajaran yang bersifat konvensional
- b Rendahnya penguasaan kosa kata siswa
- c Siswa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas

- d Rendahnya kemampuan belajar siswa yang berada di bawah KKM

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar pembahasan yang akan dipaparkan oleh penulis lebih terfokus dan tidak berpengaruh pada permasalahan lainnya, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti hanya pada meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode *Paired StoryTelling* kelas V SD Negeri 7 Langsa Tahun Pelajaran 2018/2019.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada Materi Mari Menanam seribu Pohon menggunakan metode pembelajaran *Paired StoryTelling* pada Di kelas V SD Negeri 7 Langsa Tahun Pelajaran 2018/2019?
- b. Apakah metode pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada Materi Menanam Seribu Pohon Di kelas V SD Negeri 7 Langsa Tahun Pelajaran 2018/2019?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bertujuan Untuk Mengetahui keterampilan berbicara siswa pada saat pelaksanaan metode *Paired StoryTelling* pada Materi Menanam Seribu Pohon Di Kelas V SD Negeri 7 Langsa Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Bertujuan Untuk Mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling* pada Materi Menanam Seribu Pohon Dikelas V SD Negeri 7 Langsa Tahun Pelajaran 2018/2019.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dalam pengembangan teori di bidang pendidikan karena hasil penelitian ini bisa diterapkan ke mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### 1.6.2 Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional khususnya di SD Negeri 7 Kota Langsa, membantu guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1. Bagi kepala sekolah Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya

informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah dan dapat memberikan nilai lebih bagi sekolah di mata masyarakat berkat adanya peningkatan kinerja (kreativitas).

2. Bagi Guru dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang metode pembelajaran *Paired Storytelling* yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan Sebagai umpan balik bagi guru untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pembelajaran melalui penelitian ini.
3. Menambah referensi dan wawasan bagi peneliti sebagai bekal untuk meningkatkan profesionalisme calon guru di masa yang akan datang dan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh metode *Paired StoryTelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
4. Bagi siswa penelitian ini dapat Menambah dan memperkaya pengalaman belajar siswa dalam meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Sebagai bahan masukan agar siswa lebih kreatif lagi dalam menuangkan ide- ide, gagasan (pendapat) serta pikirannya dalam berbicara